

BAB I

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Masa bayi adalah masa yang sangat rentan dikarenakan bayi memiliki sistem tubuh yang belum sempurna salah satunya adalah sistem pencernaan yang menyebabkan bayi belum mampu mencerna makanannya dengan baik, selain itu kemampuan produksi enzim pada usus dan lambung bayi juga belum bisa bekerja secara optimal sehingga menghasilkan produksi gas berlebihan yang memicu sejumlah masalah pencernaan pada bayi (Rahayu, 2020). Masalah pencernaan yang sering dialami oleh bayi adalah gumoh yang sering terjadi pada 4 minggu pertama, dan dapat berlanjut sampai usia 7 bulan. Gumoh terjadi akibat dari tertelannya sedikit udara ketika menyusui (Yolanda, 2019).

Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) tahun 2018 bahwa terdapat 40-60% masalah sistem pencernaan seperti gumoh/regurgitasi dialami oleh bayi dan sedikitnya satu kali setiap hari dengan kapasitas regurgitasi lebih dari 5 ml. Sekitar 70% bayi berumur di bawah 4 minggu sampai 5 bulan mengalami gumoh minimal 1 kali setiap harinya dan kejadian tersebut menurun sesuai dengan bertambahnya usia hingga 8-10% pada umur 9-12 bulan dan 5% pada umur 18 bulan. Menurut laporan Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) tahun 2022 terdapat sekitar 70 persen bayi berumur di bawah 4 bulan mengalami gumoh dengan frekuensi minimal 1 kali sehari. Menurut beberapa penelitian ada sekitar 30% ibu di Indonesia mengalami kecemasan akibat bayinya gumoh, dimana kecemasan tersebut akibat dari frekuensi gumoh yang lebih dari 4 kali sehari.

Berdasarkan penelitian Husnai *et al.*, (2022), kejadian gumoh (regurgitasi) pada bayi di Provinsi Aceh terjadi sebanyak 57,1%. Adapun beberapa komplikasi yang timbul akibat gumoh yaitu infeksi saluran pernapasan (26,7%), cairan gumoh yang kembali keparu-paru dapat menyebabkan radang, napas terhenti sesaat, cairan gumoh dapat menimbulkan iritasi sekitar (1,2%), pucat pada wajah bayi karena tidak bisa napas (0,7%), bayi tersedak dan batuk sekitar (2,1%).

Gumoh merupakan istilah dari refluks yang normal dan tidak berbahaya, namun selama bayi refluks, ibu harus menengadahkan kepala bayi supaya

muntahan tidak kembali masuk ke dalam saluran pernafasan, karena jika cairan gumoh masuk ke saluran pernapasan dapat menyebabkan bayi tersedak, sulit bernafasa bahkan menyebabkan kematian (Yolanda, 2019). Gumoh dikategorikan normal, jika terjadinya beberapa saat setelah menyusui serta tidak diikuti gejala lain. Selama berat badan bayi meningkat sesuai usia dan perkembangannya, tidak rewel dan tidak bercampur darah. Jika frekuensi gumoh secara berlebihan (>4 kali sehari), akan menimbulkan masalah tersendiri, yang bisa mengakibatkan gangguan kesehatan pada bayi, seperti gangguan pertumbuhan karena asupan gizi berkurang, kerusakan dinding kerongkongan akibat asam lambung yang ikut keluar (Rukiyah, 2018).

Gumoh pada bayi dapat disebabkan karena berbagai hal salah satunya akibat dari pemakaian gurita yang membuat perut bayi tertekan sehingga menyebabkan keluarnya cairan yang berada di lambung (Purnamaningrum, 2018). Sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Wigunantiningsih *et al.*, (2020), didapatkan dari 36 bayi yang memakai gurita 55.6% mengalami gumoh sedangkan 44,6% bayi tidak mengalami gumoh. Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penggunaan gurita dengan kejadian frekuensi gumoh pada bayi.

Hasil penelitian Masthura (2020), menunjukkan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara penggunaan gurita dengan kejadian gumoh pada bayi, artinya frekuensi kejadian gumoh pada bayi saat memakai gurita lebih sering dari pada saat bayi tidak menggunakan gurita. Hal ini disebabkan karena pemakaian gurita akan menekan dinding perut bayi sehingga jika lambung bayi penuh setelah minum susu tekanan ini akan menyebabkan keluarnya sebagian susu yang telah diminum tadi (gumoh).

Wilayah Kerja UPT Puskesmas Jeumpa merupakan salah satu wilayah yang berada di Kabupaten Bireun dimana jumlah bayi pada tahun 2022 sebanyak 986 bayi sedangkan pada Januari-Juni 2023 jumlah bayi sebanyak 445 bayi. Berdasarkan hasil survey awal yang dilakukan dengan melakukan observasi kepada 10 orang ibu yang memiliki bayi ditemukan sebanyak 8 (80%) ibu masih memakaikan gurita mengingat bahwa masyarakat di wilayah tersebut masih

sangat patuh terhadap budaya sekitar, dimana mereka menganggap jika bayi yang tidak memakai gurita akan memiliki perut yang buncit.

Berdasarkan latar belakang diatas maka perlu dilakukan penelitian mengenai hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam penulisan diatas, maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah apakah ada hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.

Tujuan Penelitian

Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.

Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi penggunaan gurita pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.
2. Mengidentifikasi frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.
3. Mengidentifikasi hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi usia 0-4 minggu di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Jeumpa Kabupaten Bireun.

Manfaat Penelitian

Institusi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai bahan masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan kesehatan terutama bidang kebidanan maternitas khususnya berkaitan dengan hubungan penggunaan gurita dengan frekuensi gumoh pada bayi.

Institusi Pelayanan Kesehatan

Bagi UPT Puskesmas Jeumpa agar mengadakan program edukasi pada ibu yang memiliki bayi mengenai dampak penggunaan gurita dimana penggunaan gurita pada bayi sebenarnya bertentangan rekomendasi IDAI dimana penggunaan gurita terbukti tidak memberikan manfaatnya untuk kesehatan bayi, bahkan dapat menyebabkan risiko gumoh berlebihan dan gangguan pernafasan pada bayi.

Peneliti Selanjutnya

Peneliti selanjutnya hendaknya peneliti lain ikut andil dalam melakukan penelitian lebih lanjut mengenai frekuensi gumoh pada bayi seperti mengkaji penyebab gumoh secara lebih detail, mengkaji secara mendalam saat bayi gumoh apakah bayi sedang dalam posisi bangun atau tidur.